

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang pesat telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan peradaban. Transformasi teknologi ini menuntut masyarakat untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan, termasuk di sektor keuangan, yang kini mengarah pada terciptanya ekosistem *cashless society*. Fenomena ini ditandai dengan pergeseran dari transaksi tunai ke non-tunai, atau dikenal sebagai transaksi digital. Sistem pembayaran digital, seperti uang elektronik (e-money), telah menggantikan peran uang tunai sebagai alat pembayaran utama karena menawarkan efisiensi, kecepatan, dan keamanan yang lebih baik (Adinda, 2022; Nugrah Leksono Putri Handayani & Poppy Fitrijanti Soeparan, 2022)

Bank Indonesia memperkenalkan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) pada 17 Agustus 2019 sebagai solusi standarisasi pembayaran berbasis kode QR. Tujuan utama dari penerapan QRIS adalah menyederhanakan transaksi digital dengan satu kode QR yang kompatibel dengan berbagai aplikasi pembayaran. Sejak 1 Januari 2020, QRIS diwajibkan untuk seluruh penyedia layanan pembayaran non-tunai di Indonesia. Dengan keunggulan seperti transaksi cepat, aman, dan praktis, QRIS telah diadopsi oleh banyak sektor, termasuk ritel, UMKM, dan sektor publik, yang mendukung digitalisasi sistem pembayaran sesuai visi Bank Indonesia untuk menciptakan Sistem Pembayaran Indonesia 2025 (Alifia et al., 2024).

Transformasi ini memberikan dampak besar bagi usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM). QRIS tidak hanya mempermudah proses pembayaran tetapi juga mendorong inklusi keuangan dan efisiensi operasional UMKM. Hal ini terbukti dari peningkatan volume transaksi digital menggunakan QRIS, yang pada Oktober 2023 tercatat tumbuh 186,08% (*year-on-year*) dengan nominal mencapai Rp24,97 triliun. Sebagian besar transaksi tersebut dilakukan oleh UMKM, yang kini menjadi tulang punggung implementasi QRIS di Indonesia (Ibrahim, 2024)

Peningkatan penggunaan QRIS juga terlihat di wilayah seperti Nusa Tenggara Timur (NTT). Faktor seperti kemudahan, kecepatan, keamanan, dan biaya transaksi yang terjangkau mendorong masyarakat di wilayah ini beralih ke pembayaran non-tunai. Data menunjukkan bahwa jumlah pengguna QRIS di NTT terus meningkat setiap tahunnya, mendukung pertumbuhan ekonomi digital dan memperluas akses layanan keuangan bagi UMKM di daerah terpencil.

Namun demikian, meski QRIS membawa banyak manfaat, tantangan seperti literasi digital yang rendah, infrastruktur teknologi yang belum memadai, dan kesadaran masyarakat yang masih terbatas menjadi kendala yang perlu diatasi, khususnya di daerah seperti NTT. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut peran QRIS dalam meningkatkan pendapatan UMKM, khususnya di Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang, dengan mempertimbangkan dinamika lokal dan tantangan implementasi teknologi pembayaran digital.

Tabel 1.1
Pengguna QRIS di NTT

Tahun	Jumlah Merchant	Jumlah Pengguna	Volume Transaksi	Pertumbuhan Merchant (%)	Pertumbuhan Pengguna (%)	Pertumbuhan Volume Transaksi (%)	Pertumbuhan Merchant (%)
2020	15,0	5,0	0,2	-	-	-	-
2021	19,4	15,0	1,2	4.4	10.0	1.0	29.3
2022	137,5	137,5	2,4	118.1	122.5	1.2	608.2
2023	224,0	281,0	6,8	86.5	143.5	4.4	62.9
2024	247,0	300,0	12,0	23.0	19.0	5.2	10.3

Sumber Data: Bank Indonesia, Tahun 2024

Data pertumbuhan penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS) menunjukkan dinamika yang signifikan dalam lima tahun terakhir. Berikut adalah analisis dari setiap parameter. Jumlah Merchant. Pada 2020, jumlah merchant pengguna QRIS hanya 15 ribu, tetapi mengalami peningkatan drastis menjadi 247 ribu pada 2024. Pertumbuhan yang paling signifikan terjadi pada 2022 (118,1%), menunjukkan percepatan adopsi QRIS oleh pelaku usaha. Namun, pertumbuhan ini mulai melambat pada 2023 (86,5%) dan lebih rendah lagi pada 2024 (23,0%). Masalah, Perlambatan pertumbuhan jumlah merchant di tahun-tahun terakhir menunjukkan adanya potensi saturasi di kalangan pelaku usaha atau hambatan dalam memperluas adopsi QRIS.

Jumlah pengguna meningkat pesat dari 5 juta pada 2020 menjadi 300 ribu pada 2024, dengan lonjakan terbesar terjadi antara 2021 dan 2022 (122,5%). Meskipun pertumbuhan pengguna tetap positif, laju pertumbuhan menurun signifikan dari 143,5% (2023) menjadi hanya 19,0% pada 2024. Masalah, Penurunan laju pertumbuhan pengguna mengindikasikan perlunya strategi untuk

menjangkau segmen masyarakat yang belum menggunakan QRIS, seperti di wilayah terpencil atau kelompok dengan literasi digital rendah.

Volume transaksi meningkat secara konsisten dari 0,2 triliun pada 2020 menjadi 12 triliun pada 2024. Pertumbuhan volume transaksi tertinggi terjadi pada 2023 (4,4%), dengan perlambatan kecil pada 2024 (5,2%). Masalah. Walaupun pertumbuhan volume transaksi stabil, angka ini belum sepenuhnya mencerminkan potensi besar transaksi digital, terutama di wilayah dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah.

Peningkatan Merchant vs. Pengguna, Pertumbuhan jumlah merchant jauh lebih besar daripada pengguna pada 2022, namun selisih ini menyempit pada tahun-tahun berikutnya. Masalahnya adalah ketidakseimbangan antara jumlah merchant dan pengguna dapat menghambat efektivitas QRIS karena merchant mungkin menghadapi kesulitan menarik pelanggan digital.

Peluang dan Tantangan di NTT seperti literasi digital rendah dan infrastruktur yang terbatas, yang mungkin menjadi penyebab lambatnya adopsi QRIS dibandingkan wilayah maju lainnya. Data ini relevan untuk menyoroti bahwa meskipun pertumbuhan nasional QRIS tinggi, keberhasilan adopsi di wilayah seperti NTT memerlukan pendekatan lebih spesifik dan berbasis kebutuhan lokal.

Tabel 1.2
Pendapatan Pedagang Sebelum Dan Sesudah Menggunakan QRIS

No	Jenis Usaha	Pendapataan Perhari		
		Sebelum Menggunakan (Rp)	Sesudah Menggunakan (Rp)	Presentase (%)
1	Bakso Juragan	700.000,00	1.000.000,00	42.86
2	Bakso Teras	900.000,00	1.200.000,00	33.33
3	Martabak	500.000,00	650.000,00	30.00
4	Takoyaki	600.000,00	600.000,00	0
5	Warung Batagor Kang ii	750.000,00	750.000,00	0
6	Warung Batgor Pa Boni	500.000,00	500.000,00	0
7	Warung Soto Ayam	600.000,00	750.000,00	25.00
8	Usaha Kripik Singkong	500.000,00	500.000,00	0
9	Warung Bakso	600.000,00	700.000,00	16.67
10	Martabak	450.000,00	600.000,00	33.33

Sumber Data : PraPenelitian, Tahun 2024

Secara umum, pedagang yang menggunakan QRIS cenderung mengalami peningkatan pendapatan, terutama pada usaha dengan produk yang populer seperti bakso, martabak, dan soto ayam. Peningkatan pendapatan ini menunjukkan bahwa QRIS dapat memperluas peluang transaksi, terutama dari konsumen yang lebih nyaman menggunakan metode pembayaran digital.

Beberapa pedagang tidak mengalami perubahan pendapatan meskipun sudah menggunakan QRIS. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh; kurangnya adaptasi konsumen terhadap pembayaran non-tunai, Kondisi pasar lokal yang lebih tradisional dan terbiasa dengan uang tunai, Minimnya promosi QRIS oleh pedagang untuk menarik pelanggan agar memanfaatkan layanan ini.

Korelasi Jenis Usaha dengan Penggunaan QRIS, Usaha dengan target konsumen yang cenderung lebih muda dan digital-savvy, seperti bakso dan martabak, mengalami peningkatan signifikan. Sebaliknya, usaha yang lebih

tradisional atau menjual produk dengan margin kecil, seperti batagor dan keripik singkong, tidak melihat perubahan pendapatan.

Penggunaan QRIS terbukti membantu pedagang dalam menjangkau pelanggan baru yang lebih nyaman dengan metode pembayaran digital. Selain itu, QRIS mendukung efisiensi transaksi, mengurangi kebutuhan uang tunai, dan meningkatkan keamanan.

Meski QRIS meningkatkan pendapatan beberapa pedagang, masih ada kendala yang perlu diatasi, seperti: Literasi digital pelanggan yang rendah, terutama di daerah tertentu. Keterbatasan promosi QRIS oleh pedagang untuk meningkatkan kesadaran pelanggan. QRIS efektif dalam meningkatkan pendapatan bagi usaha yang memiliki target pasar dengan tingkat adopsi teknologi tinggi. Usaha dengan pendapatan stagnan perlu didukung melalui edukasi konsumen dan promosi penggunaan QRIS untuk mendorong transaksi non-tunai. Secara keseluruhan, QRIS menjadi salah satu solusi transformasi digital yang relevan bagi UMKM, tetapi implementasi di lapangan memerlukan strategi yang lebih terarah sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik pasar lokal.

Penelitian sebelumnya yang melihat penggunaan QRIS untuk meningkatkan pendapatan UMKM, terdapat kesenjangan penelitian; Peningkatan Transaksi Digital dengan QRIS, oleh (Ghana & Indiani, 2023) menunjukkan bahwa QRIS memainkan peran penting dalam mempercepat digitalisasi sistem pembayaran di Indonesia. Implementasi QRIS yang diwajibkan oleh Bank Indonesia pada 1 Januari 2020 berhasil menyederhanakan transaksi digital bagi merchant dan konsumen. Penelitian ini belum mendalami pengaruh penggunaan

QRIS terhadap pendapatan UMKM secara spesifik, terutama di wilayah tertentu seperti Kota Kupang.

Efisiensi Operasional dan Pertumbuhan Bisnis UMKM (Shelemo, 2023) menyebutkan bahwa QRIS mampu meningkatkan efisiensi operasional UMKM, sehingga mendukung pertumbuhan bisnis secara keseluruhan. Namun, kendala seperti literasi digital rendah dan infrastruktur menjadi hambatan dalam memaksimalkan manfaat QRIS di daerah dengan penetrasi teknologi yang terbatas. Maka penelitian ini tidak menjelaskan perbedaan dampak QRIS pada berbagai jenis usaha UMKM.

Peningkatan Pendapatan UMKM, Studi (Pokhrel, 2024) di Banda Aceh menunjukkan bahwa QRIS memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM, terutama karena kemudahan dan keamanan yang ditawarkan dalam transaksi. Namun, penerapan QRIS di wilayah seperti NTT, dengan karakteristik sosial-ekonomi yang berbeda, belum dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh di wilayah perkotaan tanpa mempertimbangkan konteks lokal

Tantangan Penggunaan QRIS, Studi oleh (SHELEMO, 2023) menyebutkan bahwa kendala literasi digital dan kesadaran konsumen menghambat adopsi QRIS, terutama di kalangan pedagang kecil. Penelitian ini belum menggali strategi khusus untuk mengatasi kendala tersebut di wilayah dengan tingkat literasi digital rendah, seperti NTT.

Konteks Lokal di NTT, meskipun penelitian menunjukkan peningkatan adopsi QRIS secara nasional, wilayah seperti NTT menghadapi tantangan unik

seperti infrastruktur yang belum memadai dan literasi digital yang rendah. (Isna Rifka Sri Rahayu, 2022) melaporkan bahwa mayoritas pengguna QRIS adalah UMKM, tetapi adopsi di daerah terpencil masih perlu diperluas. Penelitian kontekstual yang memeriksa bagaimana QRIS memengaruhi pendapatan UMKM di wilayah seperti Kota Kupang belum banyak dilakukan.

Penelitian ini berkontribusi dengan mengisi kekosongan studi sebelumnya melalui analisis kontekstual di Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang. Fokusnya adalah mengeksplorasi pengaruh QRIS terhadap peningkatan pendapatan UMKM dan memahami kendala lokal yang memengaruhi adopsi teknologi pembayaran digital. Penelitian ini akan memperluas wawasan tentang strategi untuk mengoptimalkan penggunaan QRIS di daerah dengan karakteristik sosial-ekonomi yang unik seperti NTT.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka, rumusan masalah penelitian sebagai berikut;

1. Bagaimana Persepsi Pendapatan UMKM, penggunaan dan Adopsi QRIS, di Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang?
2. Apakah penggunaan QRIS berpengaruh terhadap Pendapatan UMKM di Kecamatan Kota Lama?
3. Apakah Adopsi QRIS berpengaruh terhadap Pendapatan UMKM di Kecamatan Kota Lama?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui;

1. Gambaran terkait pendapatan, penggunaan dan adopsi QRIS oleh UMKM di Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang
2. Pengaruh penggunaan QRIS terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang.
3. Pengaruh adopsi QRIS terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori terkait digitalisasi sistem pembayaran dan inklusi keuangan, khususnya dalam konteks UMKM di wilayah dengan literasi digital rendah seperti NTT.
 - b. Menambah literatur akademis mengenai pengaruh QRIS terhadap pendapatan UMKM di Indonesia.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan masukan kepada Bank Indonesia, pemerintah daerah, dan lembaga terkait untuk menyusun strategi peningkatan adopsi QRIS di wilayah dengan tantangan infrastruktur dan literasi digital.
 - b. Membantu UMKM di Kecamatan Kota Lama, Kota Kupang, memahami manfaat QRIS dan mengatasi kendala implementasinya.

- c. Memberikan panduan kepada pemangku kebijakan dalam memperluas adopsi sistem pembayaran digital di daerah terpencil.